

TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

¹Ardiansyah, ²Siti Nurhayati, ³Julita Lindriany, ⁴Zahirul Haq, ⁵Nur Abdillah

^{1,2,3,4,5}STIT Muhammadiyah Tanjung Redeb

Email: [¹ardiansyahdede5@gmail.com](mailto:ardiansyahdede5@gmail.com), [²Sitinurhayati3605@gmail.com](mailto:Sitinurhayati3605@gmail.com),
[³julitalindriany765@gmail.com](mailto:julitalindriany765@gmail.com), [⁴zhrlhq1409@gmail.com](mailto:zhrlhq1409@gmail.com)

Abstrak

Keberagaman di negara ini jauh bedanya dengan negara-negara yang lain, karena Indonesia lebih memunculkan sifat keterbukaan dalam kelompok masyarakat termasuk masyarakat termasuk juga moderasi beragama dan yang paling terlihat adalah dikalangan umat islam, apalagi jumlah umat islam di Indonesia lebih dari 237 juta jiwa. Hadirnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah memperbaiki akhlak manusia. Moderasi menjunjung nilai keadaban perilaku manusia agar semakin menyadari bahwa adab mulia patut untuk di perjuangkan Dalam metode penelitian ini dibahas tujuan khusus penelitian, pendekatan metode, latar penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, dan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini digunakan desain analisis kualitatif.

Kata Kunci: Toleransi, Moderasi, Kehidupan Sosial.

Abstract

The diversity in this country is much different from other countries, because Indonesia brings out more openness in social groups, including society, including religious moderation and what is most visible is among Muslims, especially since the number of Muslims in Indonesia is more than 237 million people. The presence of Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam was to improve human morals. Moderation upholds the value of civilized human behavior so that we are increasingly aware that noble manners are worth fighting for. This research method discusses the specific research objectives, method approach, research setting, data and data sources, data collection procedures, data analysis, and checking or checking the validity of the data. In this research, a qualitative analysis design was used.

Keywords: Tolerance, Moderation, Social Life.

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator utama dalam membangun budaya suatu negara adalah dengan memperkuat persaudaraan antar agama. Dalam hal ini, moderasi beragama digunakan menjadi skem budaya dalam memastikan Indonesia menghargai keragaman, toleransi dan damai. Moderasi beragama merupakan cara saling menghormati, hidup rukun, dan toleran tidak memunculkan konflik atas perbedaan yang ada. Dengan menguatkan moderasi beragama ini harapannya mampu menyeimbangkan kerukunan social dan kehidupan bermasyarakat sehingga umat beragama mampu memposisikan diri dengan baik dalam masyarakat multiagama (Bappenas, 2020). Dalam tulisannya, agama dan keberagaman adalah hak pribadi pemeluk

agama. Semua umat beragama diberi kebebasan dalam menjalankan kehidupan keagamaannya. Terlebih khusus dalam mengambil sikap perbedaan dalam beragama juga sudah diperintahkan dalam qur'an surat 109:6:

Artinya: “Untuk kamulah agama kamu dan untuk akulah agamaku”.

Ayat dari surat Al-Kafirun menegaskan bahwa dalam memilah agama dan kepercayaan itu agar dijalankan berdasarkan prosedurnya masing-masing. Maka, dalam mempraktekkan ibadah dan agamanya tidak perlu saling mengusik satu sama lain.

Tentu saja ini dilakukan tanpa mengganggu atau mempengaruhi hak-hak keragaman orang lain. Mengingat bahwa dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, perilaku yang hanya mengakui bahwa kebenaran dan keamanan hanya miliknya dapat mengakibatkan perselisihan antar kelompok agama dan juga menimbulkan suatu konflik. Banyak yang telah ditulis tentang konteks moderasi beragama, sehingga penulis hadir untuk mengisi kekosongan dalam tulisan yang ada dengan topik

2. METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini dibahas tujuan khusus penelitian, pendekatan metode, latar penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, dan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini digunakan desain analisis kualitatif.

Untuk mendiskripsikan hasil dari suatu penelitian ini maka jenis penelitian ini adalah analisis kualitatif yang mana penelitian dilakukan dalam penulisan ini merupakan kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala, dan fenomena untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama di Indonesia

Keberagaman di negara ini jauh bedanya dengan negara-negara yang lain, karena Indonesia lebih memunculkan sifat keterbukaan dalam kelompok masyarakat termasuk masyarakat termasuk juga moderasi beragama dan yang paling terlihat adalah dikalangan umat islam, apalagi jumlah umat islam di Indonesia lebih dari 237 juta jiwa. Kemudian Indonesia dituntut untuk mampu menghargai perbedaan karena ada 6 agama yang diakui agamanya. Dengan demikian, nilai moderasi di Indonesia wajib untuk dilaksanakan bagi semua kalangan umat beragama.

Kata moderasi menurut KBBI memberi dua pengertian yaitu penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan. Jadi, orang itu bersikap wajar, tidak ekstrem dan biasa-biasa saja (KBBI, 2012).

Dalam buku Tanya Jawab Moderasi Beragama tertulis bahwa moderasi beragama yaitu cara beragama dengan mengambil jalan tengah tanpa berpihak diantara salah satu.

Hal ini bertujuan agar dengan melakukan moderasi beragama, individu tidak bersikap keras atau fanatik dalam menjalankan ajaran agamanya, mereka yang melakukan perilaku ini dapat dianggap moderat (Kemenag Republik Indonesia, 2019).

Moderasi beragama juga membentuk sikap toleran dan mencapai kerukunan pada wilayah lokal, nasional maupun internasional. Penolakan radikalisme dan liberalis adalah keputusan yang dibuat secara wajar untuk mencapai keseimbangan antara peradaban dan pemeliharaan perdamaian. Dengan cara ini, umat dituntut untuk saling menghormati, menghargai adanya perbedaan untuk hidup bersama dalam damai serta harmoni (Lukman Hakim Saifuddin, 2019).

Adanya dalil tentang umat islam sebagai ummatan wasathan, sebagai umat islam untuk menjaga perdamaian tanpa kekerasan. Disini umat islam dituntun untuk menyebarkan islam rahmatan lil alamin dengan misi menyebarkan perdamaian tanpa kekerasan dan saling menghargai perbedaan, pada surat Ali Imran: 103

Artinya : “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunianya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Moderasi beragama menuntut agar umat beragama untuk mengamalkan ajaran agamanya tidak inklusif. Negara Indonesia yang multikultural terdapat banyak bangsa, suku dan bahasa termasuk kepercayaan, wajib memberikan teladan bagi dunia. Selanjutnya islam bagian dari agama yang diakui oleh negara sebagai umat yang terbanyak harus menjaga harmonisasi kehidupan. Perbedaan adat, budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah perlu dilestarikan (Lukman Hakim Saifuddin, 2023).

Menurut kementerian agama, moderasi memiliki dua prinsip, keadilan dan keseimbangan. Terdapat di surat Al-Ma'idah ; 8,

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Hikmat Basyir dalam kitab Tafsir Al-Muyassar Jilid 1 menuliskan keadilan merupakan gerbang yang mendekati kepada takwa, adapun perasaan benci dapat menjauhkan dari Allah Subhanahu Wata'ala. Apabila kamu mampu dalam menegakkan keadilan, melawan kezaliman dan menjauhi maksiat maka kamu akan mendapatkan suatu kebahagiaan yang tiada bandingannya “dan bertakwalah kepada Allah” yaitu dengan menjaga hubungan baik kepada sang pencipta dan diujung ayatnya “sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Hikmat Basyir, 2011).

Negara berperan untuk tetap menjaga keseimbangan dan keadilan antar umat beragama dalam perbedaan. Untuk menjadikan suasana negara yang modernisasi dan berkeadilan. Dikutip Dari Web Kemendagri.go.id. bahwasannya jumlah penduduk Indonesia adalah 277,75 juta orang hingga akhir tahun 2022. Dengan jumlah penduduk Indonesia tersebut tentunya terdapat berbagai macam budaya dan adat istiadat masing-masing wilayah.

2. Penghormatan Terhadap Budaya Masyarakat

Perlu diperhatikan bahwa Alqur'an melarang menghina keyakinan nonmuslim, simbol agama dan adat istiadat serta budaya suatu masyarakat. Memang, setiap lubuk ada ikannya dan setiap ladang ada belalangnya, adat istiadat dan budaya masyarakat harus dihormati. Terdapat pada surat Al-An'am: 108

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”.

Ajaran islam hadir di masyarakat yang berbudaya, oleh karena itu disarankan untuk menjaga apa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dan mengubah serta memperbaiki segala sesuatu yang tidak pantas, untuk mencegah hal tersebut terjadi. Sekalipun semua tradisi menganut prinsip-prinsip islam, seringkali terdapat perbedaan antara praktik suatu komunitas islam dengan praktik komunitas islam lainnya (Quraish Shihab, 2022).

Ajaran Islam disini menganjurkan untuk tidak mengamalkan budaya umat islam lainnya dan justru menganjurkan masing-masing kelompok untuk mengamalkan budayanya sendiri. Itulah contoh islam menghargai kebudayaan, yang puncaknya adalah perlunya menghargai kebudayaan masyarakat, tidak peduli apakah kebudayaan itu sejalan dengan ajaran islam atau tidak (Quraish Shihab, 2022).

3. Memaki dan Mengkafirkan

Hal ini lebih dari sekedar melarang meremehkan agama, keyakinan, atau adat istiadat masyarakat. Alqur'an juga menyoroti betapa dilarangnya menghina, memaki bahkan mengkafirkan orang lain. Dijelaskan di dalam surat Al-Hujurat: 11

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk

panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Alqur'an melarang membicarakan hal-hal negatif tentang orang lain didepan maupun dibelakang orang tersebut, sehingga kita sesama umat beragama dapat saling bergandengan tangan dan saling menghargai satu sama lain (Quraish Shihab, 2019).

4. Kemanusiaan Bergandeng Tangan dengan Keberagaman

Tentu saja salah satu unsur penting dalam menumbuhkan toleransi adalah keterikatan beragama, jika dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Beberapa orang mencoba menyangkal hal ini atau setidaknya percaya bahwa agama dan kemanusiaan mempunyai hubungan yang lebih erat dibandingkan satu sama lain, atau bahwa nasionalisme dan kemanusiaan lebih penting dari apapun.

Tidak wajar jika kita tidak setuju dengan poin-poin diatas karena agama sendiri mengedepankan nasionalisme dan menyerukan kesetaraan manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin agama dan kebangsaan saling bertentangan hingga doktrin agama yang dianut membedakan manusia menurut sukunya dengan mengatakan, *“kami adalah bangsa pilihan tuhan, karena kami adalah keturunan nabi tertentu/ras tertentu”*. Memang benar, kepercayaan seperti inilah yang menimbulkan permusuhan antar manusia. Namun satu hal yang pasti, ajaran islam tidak memuat pandangan-pandangan seperti itu.

Gagasan bahwa *“kemanusiaan mendahului agama”* terdapat dalam ajaran islam, namun gagasan ini hanya dapat dipraktikkan jika nasehat agama dilaksanakan bersamaan dengan nasehat untuk kemaslahatan umat manusia, tanpa mengorbankan salah satu dari keduanya. Mengingat ajaran agama memuat rumusan yang mengedepankan manusia, bagaimana bisa dibantah.

Tujuan agama adalah untuk menyatukan manusia dan masyarakat dalam kedamaian lahir dan batin. Manusia memerlukan agama karena alasan tersebut, sehingga jika agama tetap ada karena alasan apapun dan menyebabkan kebutuhan manusia berbenturan dengan petunjuk ilahi, maka kebutuhan manusia harus diutamakan dan agama tidak ingin menimbulkan masalah bagi manusia (Quraish Shihab, 2020).

5. Kedamaian Landasan Terkuat Kehidupan

Perang dan kekerasan merupakan pengecualian terhadap aturan bahwa perdamaian adalah landasan terbesar bagi keberadaan manusia. Hal ini menggambarkan betapa erat kaitannya antara agama dan perdamaian. Hal ini terlihat dalam arahan semua agama untuk memberikan doa, persembahan atau istilah apapun yang di gunakan untuk menyebut perbuatan yang dilakukan dalam rangka menjalin hubungan spiritual dengan tuhan. Manusia perlu berdoa karena akan terasa damai jika berdoa dengan ikhlas.

Memang masa kini terasa bahwa kekerasan jauh lebih banyak daripada kedamaian, tetapi itu terjadi karena banyak manusia menyimpang dari kemanusiaannya

atau dengan kata lain menyimpang dari tuntunan agamanya. Yang masih mempertahankannya pun sering diam membisu tanpa gerak dan upaya serius (Khalid Rahman & Aditia Muhammad Noor, 2020).

Untuk itu perlu kita melihat semangat toleransi yang telah di contohkan oleh Rasulullah pada masa pemerintahannya untuk menumbuhkan rasa kedamaian.

6. Toleransi Beragama dalam Kehidupan Rasulullah

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam saat menjadi pemimpin negara, tidak hanya mengeluarkan aturan tanpa menerapkannya, piagam madinah sebagai dokumen kenegaraan yang di keluarkannya, tidak hanya tertulis dalam kertas, tetapi beliau betul-betul melaksanakannya pada semua masyarakat yang ada saat kepemimpinan kekuasaannya (Khamam khosiin, 2022).

Pada uraian berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh sikap toleransi yang dipraktekkan Rasulullah kepada orang nonmuslim:

a. Mengampuni Tawanan Perang Badar

Ketika pasukan Islam di kepemimpinan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memenangkan pertempuran pada perang badar, pasukan islam berhasil membawa pulang sejumlah tawanan kafir quraisy. Sebelum memutuskan apa yang harus harus diperlakukan kepada tawanan tersebut, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam terlebih dulu bermusyawarah dengan sahabatnya. Abu bakar menyarankan agar tawanan dapat dibebaskan dengan imbalan sesuatu, sedangkan Umar Bin Khattab mengusulkan agar mereka dipenggal lehernya.

Dari kedua usulan tersebut, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memilih usulan dari Abu Bakar. Karenanya, bagi mereka yang memiliki kemampuan ekonomi, segera mereka bebas dengan membayar sejumlah uang. Sedangkan bagi mereka yang miskin tetapi memiliki kemampuan membaca dan menulis, mereka diwajibkan megajar penduduk madinah sebanyak 10 orang tiap tawanan. Meski pada akhirnya langkah kebijakan yang di tempuh Rasulullah tersebut ditegur oleh Allah Subhanahu Wata'ala, tertulis didalam surat Al-Anfal:67.

“Tidaklah pantas, bagi seseorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki(pahala) akhirat (untukmu). Allah maha perkasa maha bijaksana”.

Terlepas dari adanya teguran dari Allah mengenai langkah kebijakannya tersebut, namun yang pasti bahwa nabi Muhammad sangat bijaksana menghadapi mereka yang tidak seagama dengannya. Meski beliau bersama para pasukannya memenangkan pertempuran, tetapi ternyata beliau tidak berlaku kejam terhadap lawan yang sudah menyerah. Demikian pula tidak

memaksa para tawanan itu untuk beralih agama ke islam, bahkan justru mereka dibebaskan dengan tebusan, baik secara material maupun non material.

b. Menyalati Jenazah Orang Munafik

Ketika Abdullah Bin Ubay Bin Salul (tokoh munafik) wafat, putranya mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untuk meminta kain kafan, sekaligus mengundang beliau menyalati jenazah ayahnya. Selaku orang yang bijaksana, Rasulullah memberikan kain kafan sekaligus datang menyembahyangi jenazah tokoh munafik tersebut, meski pada kesempatan itu Umar Bin Khattab memberikan saran kepada beliau agar tidak memenuhinya. Tindakan Nabi ini juga mendapatkan teguran dari Allah Subhanahu Wata'ala, tertulis pada qur'an surat ke 9:84:

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati diantara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) dikuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan rasulnya dan ereka mati dalam keadaan fasik”.

Jika diperhatikan makna tekstual ayat diatas, ternyata merupakan dasar hukum larangan menyalati jenazah orang-orang munafik. Namun, jika dilihat secara konstektual, latar belakang turunnya ayat diatas menjadi bukti bahwa Rasulullah memiliki hati dan perasaan yang lembut. Meski beliau tahu bahwa jenazah yang di shalatinyaitu adalah jenazah orang munafik, yang oleh Allah tidak dibenarkan menyalatinya tetapi beliau tetap memenuhi permintaan keluarganya. Tentu saja tujuan Rasulullah memenuhi permintaan itu adalah untuk menjaga kerukunan dan ketentraman bersama.

c. Mengampuni Kafir Quraisy yang Telah Mengusirnya

Ketika Nabi Muhammad memasuki kota Mekah, paniklah kaum quraisy termasuk para pemukanya. Mereka beranggapan bahwa Rasulullah akan melakukan balas dendam terhadap perbuatan mereka mengusir beliau di masa lalu. Namun, kenyataannya tidak demikian, rasulullah tidak melakukan balas dendam, tetapi sebaliknya menawarkan perdamaian dan menjanjikan keamanan.

Dengan kata lain bahwa, beliau memaafkan kesalahan-kesalahan mereka di masa lalu dan karenanya tanpa melakukan pertempuran, penduduk kota Mekah beserta pemuka-pemuka masyarakat quraisy bersimpuh dihadapan beliau dan menyatakan diri memeluk islam.

Kesaksian sejarah diatas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad bukanlah penguasa atau pemimpin yang bringas dan suka mendendam. Kepada mereka yang sudah memusuhinya, diampuni ketika mereka berada dalam posisi lemah. Lagi-lagi rasulullah pada waktu itu tidak memaksa penduduk Mekah

memeluk Islam, melaikan atas kehendak merekalah mengucapkan dua kalimat syahadat.

4. KESIMPULAN

Hadirnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah memperbaiki akhlak manusia. Moderasi menjunjung nilai keadaban perilaku manusia agar semakin menyadari bahwa adab mulia patut untuk di perjuangkan.

Nilai-nilai moderasi beragama yang patut untuk di perjuangkan :

1. Memajukan kehidupan umat beragama yaitu dengan mewujudkan sikap hidup amanah dan adil menebar kasih sayang kepada sesama.
2. Menjunjung tinggi nilai keadaban mulia yaitu dengan memperbaiki akhlak manusia.
3. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan yaitu dengan menghargai seseorang dengan banyaknya nilai kesamaan.
4. Memperkuat nilai moderat yaitu dengan menjaga persatuan dan kesatuan dalam keseharian di masyarakat.
5. Mewujudkan perdamaian yaitu dengan menjaga perdamaian dari keberagaman tingkat yang paling kecil.
6. Menghargai kemajemukan yaitu dengan menjaga toleransi tanpa mengganggu dan mencurigai dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemahan

Aziz, Aceng Abdul, dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : Kemenag RI.

Hikmat Basyir, 2011. *Tafsir Al-Muyassar jilid 1*. Solo: An-Naba

Kementerian Agama RI, 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta : badan Litbang dan Diklat Kemenag Republik Indonesia

Khosiin, Khamam, 2022. *Sintesa Toleransi Gender Dan Pendidikan Muhammadiyah*. Malang : Inara Publisher.

Kompas., 2022. *Menangani Perilaku Intoleransi Beragama*. Dalam Kompas.com

Rahman, Khalid & Aditia Muhammad Noor, 2020. *Moderasi Beragama Di tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang : UB Press.

Saifuddin, Lukman Hakim, 2023. *Moderasi Beragama Tanggapan Atas masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan Dan Tantangan*. Jakarta : Yayasan Saifuddin Zuhri.

- _____. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta : Kemenag Republik Indonesia
- Shihab, M. Quraish, 2020. *Islam & Kebangsaan*, Tangerang : Lentera Hati.
- _____. 2022. *Islam Yang Disalah Pahami*, Tangerang : Lentera Hati.
- _____. 2022. *Islam Yang Saya Pahami*, Tangerang : Lentera Hati.
- _____. 2022. *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan Dan Keberagaman*, Tangerang : Lentera Hati.
- _____. 2022. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang : Lentera Hati.
- Suharsono & Ana Retnoningsih, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : Widya Karya.